



AL-HIKMAH

Jurnal Pendidikan Islam

e-ISSN: 3063-2579

Vol. 02, No. 01, Januari-Juni (2025)



ISSN 3063-2579



Peran Guru Mata Pelajaran Fiqh dalam Pembinaan Ibadah Shalat Fardhu Siswa MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong Tanara

Saurat Djasan¹, Najikun²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Serang, Banten

*email: sauratdjasan@gmail.com

Abstract

This study focuses on the role of fiqh teachers in fostering the practice of shalat fardhu (obligatory prayer) among eighth-grade students at MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong. Many students were initially less aware of their religious obligations and often preoccupied with entertainment and social media, which affected their prayer discipline. The objective of this research is to describe the contribution of fiqh teachers in building students' awareness and consistency in performing shalat fardhu. The study addresses three main questions: (1) How do teachers guide students at MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong? (2) What is the condition of students' shalat fardhu practices? (3) What is the specific role of the fiqh teacher in that guidance? This qualitative research collected data through interviews, observations, and documentation from both teachers and students. The results show that the fiqh teacher has a significant influence on students' understanding and performance of shalat fardhu. Through consistent guidance and exemplary behavior, teachers help students internalize the importance of prayer. This study affirms the crucial role of religious educators in strengthening students' spiritual habits in Islamic school.

Keywords: Role, Teacher, Fiqh, Obligatory Prayer, MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong Tanara

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, siswa bukan hanya dipahami sebagai individu yang terdaftar secara formal untuk menerima pelajaran, melainkan sebagai subjek aktif yang membentuk makna, sikap, dan perilaku melalui interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya.¹ Lebih dari itu, siswa merupakan subjek yang dididik agar memiliki kapasitas ideal dalam memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.² Namun, dalam kenyataan sosial yang terus berkembang, peran siswa tidak lepas dari dinamika sosial-budaya, pengaruh media, dan pola interaksi yang membentuk cara mereka memaknai kewajiban agama, termasuk ibadah shalat fardhu.³

Kondisi siswa kelas VIII MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong mencerminkan tantangan serius dalam pembentukan kesadaran spiritual. Secara struktural, mereka mengikuti pola pendidikan yang seimbang antara umum dan agama. Namun secara kultural, banyak siswa yang belum mampu memanfaatkan waktu luangnya dengan produktif. Media sosial dan permainan digital kerap mendominasi aktivitas mereka selepas sekolah, menggeser perhatian dari hal-hal esensial seperti pelaksanaan ibadah wajib. Orang tua mengeluhkan lemahnya disiplin spiritual anak-anak mereka, khususnya dalam hal pelaksanaan shalat fardhu yang kerap terabaikan.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pengetahuan agama yang diajarkan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Rendahnya kesadaran akan pentingnya shalat fardhu mencerminkan lemahnya konstruksi nilai spiritual dalam diri

¹ Tiara Dewi Putri, Zumirrahliza Haq, dan Gusmaneli, "Konsep Belajar dan Pembelajaran," *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 2, no. 2 (2025): 115–25, <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.

² Sauda Bukoting, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 70–82, <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>.

³ Khoiriah Khoiriah et al., "Harmoni Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Mengajarkan Keutamaan Dan Hikmah Shalat Fardhu Bagi Remaja Di Pasir Kandang," *Menara Pengabdian* 3, no. 1 (2023): 54–62, <https://doi.org/10.31869/jmp.v3i1.4598>.

⁴ Erlina Laily et al., "Kesenjangan antara Nilai Akademik PAI dan Praktik Nilai Islam dalam Prilaku Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 19269–75.

siswa.⁵ Dalam konteks ini, guru memegang peranan fundamental, tidak hanya sebagai pengajar materi tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter, model peran, serta pembina spiritual yang berinteraksi langsung dan berkelanjutan dengan siswa.⁶ Proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam semestinya tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus menjadi ruang konstruksi nilai melalui pendekatan yang edukatif, persuasif, dan keteladanan.⁷

Guru mapel fikih, khususnya, memiliki tanggung jawab dalam menginternalisasikan pemahaman tentang ibadah sebagai bagian integral dari identitas dan keseharian siswa.⁸ Proses pembinaan ini memerlukan strategi yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya kesadaran spiritual, menumbuhkan komitmen beragama, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemaknaan ajaran Islam.⁹ Sebagaimana pandangan konstruktivis, siswa perlu diberdayakan untuk membangun pemahamannya sendiri terhadap nilai-nilai agama melalui refleksi, pengalaman, dan pembiasaan.¹⁰

⁵ Muhammad Arif Nasruddin et al., "Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik oleh Guru (Studi Kasus di SMP NU sunan Giri Kepanjen Malang)," *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (2022): 1–10.

⁶ Sansan Ihsan Basyori, "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern," *Journal Syntax Idea* 7, no. 4 (2025): 559–64, <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>.

⁷ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, ed. oleh Susanto, Darussalam Publishing (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 1–10.

⁸ Novita Kurniawati, Tamyiz, dan Sarpendi, "Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Pengembangan Spritual Siswa Kelas VII D MTs Hidayatul Muftadiin Jati Agung, Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021," *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 1, no. 2 (2021).

⁹ Abd. Rahman Saleh et al., "Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 1947–59.

¹⁰ Mamat Rahmatullah dan Sunaryanto, "Membangun Pendidikan Pesantren Neo-Modernisme Berbasis Nahdlatul Ulama: Perspektif Teori Kepemimpin," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 01 (2024): 171–86, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.171-186>.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong telah menyediakan ruang untuk pendidikan fikih dan praktik keagamaan. Namun, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana efektivitas pembinaan guru dalam mempengaruhi perilaku ibadah siswa, khususnya dalam hal shalat fardhu. Apakah guru telah memainkan perannya secara optimal sebagai pembina spiritual? Apakah pendekatan yang digunakan telah relevan dengan tantangan zaman digital saat ini?

Berangkat dari persoalan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pengaruh pembinaan guru mapel fikih terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat fardhu di kelas VIII MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong, dengan menekankan perspektif kritis konstruktivis yang melihat proses pendidikan sebagai ruang dialogis antara guru, siswa, dan lingkungan sosial-budaya tempat mereka berada Islam.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan kultural yang terjadi di lapangan,¹¹ khususnya dalam konteks pendidikan di lingkungan MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan subjektif dari para subjek penelitian sehingga mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai realitas yang diteliti.¹²

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik utama dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan sejumlah informan kunci, yaitu guru dan siswa, untuk memperoleh informasi yang relevan dan kaya makna. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman serta pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, observasi langsung di lingkungan

¹¹ Sheila Keegan, *Qualitative Research Good Decision Making Through Understanding People, Cultures and Markets* (London & Philadelphia: Kogan Page, 2009); Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: Guide Book and Resource*, 4 ed. (New Jersey: Wiley, 2016).

¹² Margaret Linström dan Willemien Marais, "Qualitative news frame analysis: A Methodology," *Communitas* 17 (2012): 21–38.

sekolah juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara.

Observasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peneliti dalam berbagai aktivitas di sekolah, seperti kegiatan belajar mengajar, interaksi guru-siswa, serta aktivitas ekstrakurikuler yang relevan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika yang terjadi di lapangan serta memahami konteks sosial dan budaya sekolah secara lebih menyeluruh. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yang berupa arsip, catatan sekolah, maupun data administrasi lainnya yang mendukung validitas hasil penelitian.

Secara keseluruhan, penggunaan metode penelitian kualitatif dalam skripsi ini bertujuan untuk menangkap kompleksitas realitas pendidikan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik. Dengan mengandalkan triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti berharap dapat menyajikan hasil penelitian yang komprehensif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi suara dan pengalaman subjek penelitian untuk tampil secara otentik dalam narasi penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong

MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah berbasis Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berdiri sejak tahun 2016 dengan nomor statistik 121236040195 dan telah terakreditasi dengan peringkat B berdasarkan Surat Keputusan Akreditasi tahun 2019. Lokasi madrasah berada di Jl. Kyai Umar Rancalang, Kampung Karangkobong RT.011/RW.004, Desa Bendung, Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, dengan kode pos 42194. MTs ini berada di kawasan pedesaan dengan jarak sekitar 5 km dari pusat kecamatan dan 40 km dari pusat kota, serta terletak di jalur utama jalan desa yang memudahkan akses warga menuju lokasi.¹³

¹³ Johari, kepala MTs Ashhabul maimanah Karangkobong Tanara, Diwawancarai pada 14 September 2022, jam 14:00 wib

MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong memiliki izin operasional berdasarkan SK No. 0112/KW.28.02.05./PP.07/03/2018 tertanggal 7 Maret 2018, dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 69977971. Sekolah ini mengelola kegiatan pembelajaran pada waktu pagi hari dengan bangunan fisik berupa satu lantai. Bentuk organisasi siswa yang aktif adalah OSIS. Madrasah juga telah memiliki alamat surat elektronik resmi yaitu mtsashhabulmaimanah21@gmail.com, yang digunakan untuk keperluan komunikasi institusional.¹⁴

2. Keadaan Tenaga Pendidik, Peserta Didik, dan Sarana Prasarana

Jumlah tenaga pendidik di MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong pada tahun ajaran 2021–2022 tercatat sebanyak 17 orang, yang terdiri dari 9 guru laki-laki dan 8 guru perempuan. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari tingkat SMA sederajat, D3, hingga sarjana (S1). Beberapa di antaranya juga memegang jabatan struktural seperti kepala madrasah, sekretaris, dan bendahara. Adapun jumlah peserta didik secara keseluruhan berjumlah 73 siswa, dengan rincian 20 siswa di kelas VII, 24 siswa di kelas VIII, dan 29 siswa di kelas IX.¹⁵

Sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah meliputi tiga ruang kelas, satu ruang guru, satu toilet, serta perlengkapan belajar seperti meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, serta beberapa papan informasi. Meskipun beberapa fasilitas mengalami kerusakan ringan dan sedang, secara umum prasarana sekolah masih mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu aspek penting lainnya adalah penanaman nilai-nilai adab kepada siswa, antara lain tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat guru, berbicara dengan sopan, dan tidak mendahului pembicaraan tanpa izin.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

Visi MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong adalah "Terciptanya madrasah ramah anak, unggul dalam potensi, berkarakter, berakar pada

¹⁴ Johari, kepala MTs Ashhabul maimanah Karangkobong Tanara, Diwawancarai pada 14 September 2022, jam 14:00 wib

¹⁵ Ita fauziyah, sekretaris, MTs Ashhabul maimanah Karangkobong Tanara, Diwawancarai pada 15 September 2022, jam 14:00 wib.

budaya lokal dan kebangsaan, berwawasan lingkungan, berlandaskan IMTAQ dan IPTEK, bermoral dan berakhlakul karimah." Visi ini dirumuskan berdasarkan potensi yang dimiliki sekolah, baik dari sisi peserta didik, tenaga pendidik, lingkungan sekitar, maupun partisipasi masyarakat.¹⁶

Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah menetapkan misi yang dirangkum dalam akronim HARUM (Harmonis, Amanah, Ramah, Unggul, dan Mandiri). Misi ini dijabarkan dalam upaya membangun hubungan kerja yang harmonis, membudayakan nilai amanah dalam administrasi, menciptakan suasana pembelajaran yang ramah, mendorong prestasi akademik yang unggul, serta meningkatkan kemandirian kelembagaan. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai selaras dengan visi dan misi tersebut, yaitu menciptakan madrasah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter keislaman dan kebangsaan yang kuat.¹⁷

4. Letak Geografis dan Sejarah Singkat Pendirian

Secara geografis, MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong terletak di wilayah perbatasan antara Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang, namun secara administratif masuk ke wilayah Kabupaten Serang. Lokasinya strategis karena berada di jalur utama desa yang menjadi akses vital bagi warga sekitar, sehingga memudahkan siswa dan tenaga pendidik dalam menjangkau sekolah. Jarak sekolah ke pusat kecamatan adalah sekitar 5 km, sedangkan ke pusat kota mencapai 40 km.

Madrasah ini didirikan berdasarkan kepedulian tokoh masyarakat setempat, seperti Kyai H. Moh Romli, Kyai H. Moh. Ali, Ustadz Burrol Karim, dan lainnya. Mereka merasa prihatin terhadap minimnya akses pendidikan berbasis agama tingkat menengah di daerah tersebut. Banyak anak-anak yang telah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat MTs. Selain itu, tidak tersedianya angkutan umum dan kekhawatiran orang tua menjadi faktor pendorong utama berdirinya madrasah ini pada 16 Mei 2016.

¹⁶ Ita fauziyah, sekertaris, MTs Ashhabul maimanah Karangkobong Tanara, Diwawancarai pada 15 September 2022, jam 14:00 wib.

¹⁷ Johari, kepala MTs Ashhabul maimanah Karangkobong Tanara, Diwawancarai pada 14 September 2022, jam 14:00 wib

Kehadiran MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong menjadi jawaban atas kebutuhan pendidikan keislaman tingkat menengah bagi masyarakat setempat¹⁸

5. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong yang terletak di Kampung Karangkobong RT 011 RW 004, Desa Bendung, Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Lembaga ini merupakan bagian dari Yayasan Ashhabul Maimanah yang menaungi satuan pendidikan PAUD, MI, dan MTs. MTs ini didirikan atas dasar kepedulian para tokoh masyarakat terhadap minimnya akses pendidikan tingkat menengah berbasis keislaman di wilayah tersebut. Lokasinya yang strategis di jalur utama desa memudahkan akses siswa dan masyarakat. Namun, fenomena sosial seperti penetrasi teknologi dan internet yang mudah diakses di kalangan remaja menyebabkan adanya pergeseran perhatian dari kewajiban utama sebagai pelajar dan muslim, termasuk dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu.

Sejak awal berdirinya pada tanggal 16 Mei 2016, MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong memulai kegiatan dengan satu rombongan belajar yang terdiri dari 29 siswa. Seiring waktu, lembaga ini berkembang dan kini memiliki jenjang kelas VII hingga IX. Selain fokus pada penguatan akademik, madrasah ini juga menekankan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan shalat Dhuha di waktu istirahat dan shalat Zuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, serta program hafalan Al-Qur'an seperti Juz 1, Al-Mulk, Yasin, dan Al-Waqi'ah. Semua program ini menjadi bagian dari strategi pembinaan ibadah siswa, yang juga menjadi indikator peran aktif guru fikih dalam membentuk karakter religius peserta didik.

6. Faktor Penghambat Pelaksanaan Shalat Fardhu Siswa Kelas VIII

¹⁸ Johari, kepala MTs Ashhabul maimanah Karangkobong Tanara, Diwawancarai pada 14 September 2022, jam 14:00 wib

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menghambat pelaksanaan ibadah shalat fardhu di kalangan siswa kelas VIII, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya kesadaran pribadi siswa terhadap kewajiban shalat, lemahnya disiplin diri, serta dominasi sifat malas. Banyak siswa menganggap bahwa shalat bukanlah kebutuhan, melainkan hanya kewajiban formalitas. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka yang mengabaikan shalat Subuh karena bangun kesiangan dan kurangnya rasa bersalah setelah meninggalkan shalat.

Adapun faktor eksternal meliputi pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan. Informan menyebut bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, WhatsApp, dan Facebook. Aktivitas ini sering mengalihkan perhatian mereka dari kewajiban beribadah. Selain itu, penggunaan televisi dengan tayangan hiburan, terutama sinetron, juga menjadi faktor pengalih perhatian, khususnya pada waktu-waktu shalat Maghrib dan Isya. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti teman sebaya yang tidak saling mengingatkan dalam kebaikan, turut menjadi penyebab lemahnya pembiasaan ibadah shalat fardhu di luar lingkungan sekolah.

7. Peran Guru Mata Pelajaran Fikih dalam Pembinaan Ibadah Shalat Fardhu

Siswa sebagai subjek pendidikan memiliki hak untuk dibina secara optimal agar memiliki karakter religius dan disiplin. Dalam hal ini, guru mata pelajaran fikih memegang peranan penting sebagai pembimbing spiritual sekaligus pendidik moral. Berdasarkan analisis terhadap data lapangan, guru fikih di MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong aktif melakukan berbagai pembinaan melalui metode internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, pembiasaan praktik ibadah di sekolah, serta memberikan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar kedisiplinan ibadah.

Beberapa bentuk konkret peran guru fikih antara lain dengan membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah setiap pagi dan shalat Zuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembinaan spiritual tetapi juga sebagai latihan kedisiplinan. Guru juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya shalat sebagai tiang agama melalui pendekatan dialogis dan pembelajaran kontekstual di kelas. Selain itu, guru turut mengedukasi siswa tentang etika penggunaan teknologi agar tidak lalai terhadap kewajiban utama sebagai seorang muslim. Semua upaya ini dilakukan untuk membentuk karakter religius yang tidak hanya tampak di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar madrasah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kondisi siswa kelas VIII MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong secara umum sama seperti remaja lainnya, menjalani aktivitas pendidikan umum dan agama secara seimbang. Namun dalam praktiknya, banyak siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan ibadah shalat fardhu. Hal ini dipengaruhi oleh kuatnya arus media sosial yang mereka konsumsi tanpa kontrol, serta rendahnya kesadaran spiritual dan pemahaman terhadap kewajiban shalat. Mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan gawai daripada melaksanakan ibadah yang merupakan kewajiban setiap Muslim yang telah baligh.

Peran guru mata pelajaran fikih sangat penting dalam membina ibadah siswa. Guru tidak hanya bertugas mengajar di kelas, tetapi juga berperan sebagai motivator, pembimbing spiritual, dan panutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru yang aktif membina secara langsung melalui teladan, nasihat, serta pendekatan yang humanis mampu mendorong siswa untuk lebih sadar akan pentingnya ibadah, khususnya shalat fardhu. Pembinaan yang dilakukan dengan keteladanan ucapan dan perbuatan ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa.

MTs Ashhabul Maimanah Karangkobong sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam perlu terus memperkuat sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan yaitu: (1) apresiasi terhadap kontribusi guru fikih yang telah membina ibadah shalat dengan serius; (2) siswa perlu menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan dalam menjalankan shalat; (3) guru-guru lain di madrasah hendaknya bersinergi memperkuat pembinaan spiritual siswa; dan (4) skripsi ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut terkait pembinaan ibadah di kalangan siswa madrasah

DAFTAR PUSTAKA

- Basyori, Sansan Ihsan. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern." *Journal Syntax Idea* 7, no. 4 (2025): 559–64. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>.
- Bukoting, Sauda. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 70–82. <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Diedit oleh Susanto. Darussalam Publishing. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Keegan, Sheila. *Qualitative Research Good Decision Making Through Understanding People, Cultures and Markets*. London & Philadelphia: Kogan Page, 2009.
- Khoiriah, Khoiriah, Firdaus Firdaus, Rosdialena Rosdialena, dan Saiman. "Harmoni Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Mengajarkan Keutamaan Dan Hikmah Shalat Fardu Bagi Remaja Di Pasir Kandang." *Menara Pengabdian* 3, no. 1 (2023): 54–62.

<https://doi.org/10.31869/jmp.v3i1.4598>.

- Kurniawati, Novita, Tamyiz, dan Sarpendi. "Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Pengembangan Spritual Siswa Kelas VII D MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021." *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 1, no. 2 (2021).
- Laily, Erlina, Nur Afifa, Fatihah Saman, dan Shodiq Abdullah. "Kesenjangan antara Nilai Akademik PAI dan Praktik Nilai Islam dalam Prilaku Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 19269–75.
- Linström, Margaret, dan Willemien Marais. "Qualitative news frame analysis: A Methodology." *Communitas* 17 (2012): 21–38. http://scholar.ufs.ac.za:8080/bitstream/handle/11660/3650/comm_v17_n1_a9.pdf?sequence=3&isAllowed=y.
- Nasruddin, Muhammad Arif, Mahardhika Mahardhika, Agus Salim, Siti Muawanatul Hasanah, dan Alif Achadah. "Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik oleh Guru (Studi Kasus di SMP NU sunan Giri Kepanjen Malang)." *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (2022): 1–10.
- Putri, Tiara Dewi, Zumirrahliza Haq, dan Gusmaneli. "Konsep Belajar dan Pembelajaran." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 2, no. 2 (2025): 115–25. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.
- Rahmatullah, Mamat, dan Sunaryanto. "Membangun Pendidikan Pesantren Neo-Modernisme Berbasis Nahdlatul Ulama: Perspektif Teori Kepemimpin." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 01 (2024): 171–86. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.171-186>.
- Saleh, Abd. Rahman, Amaluddin, Usnul Lestari, Irma, dan Tajuddin. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 1947–59.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: Guide Book and Resource*. 4 ed. New Jersey: Wiley, 2016.

